



BELIS DAN HARGA SEORANG PEREMPUAN SUMBA (PERKAWINAN ADAT SUKU WEWEWA, SUMBA BARAT DAYA, NTT)

Dony Kleden, M.A.

Lembaga Studi dan Pelestarian Budaya Sumba, STKIP Weetebula
kleden_don@yahoo.co.id

Abstrak

Perkawinan antara laki-laki dan perempuan, atau bahkan sesama jenis sekali pun di sana selalu hadir yang namanya kebutuhan akan saling menyayangi, mencintai dan memberikan diri satu sama lain. Dengan demikian, di dalam perkawinan itu sendiri ada rasa saling ketergantungan, saling membutuhkan, saling memberi dan menerima, ada resiprositas antar pribadi. Dan tentu, di tiap daerah atau suku, selalu mempunyai keunikan dan kekhasan terkait dengan proses atau pagelaran perkawinan. Suku Wewewa, yang adalah salah satu suku yang berada di Pulau Sumba, mempunyai kekhasan juga dalam hal proses perkawinan. Belis (mas kawin) selalu menjadi kata kunci untuk membuka pintu pembicaraan kalau memang ada rencana untuk mengadakan sebuah perkawinan. Dan karena belis selalu menjadi kata kunci, maka tidak heran, kalau rasa cinta dalam banyak kasus pernikahan menjadi alpa. Tulisan singkat saya ini akan fokus pada macam-macam jenis pernikahan yang ada di Suku Wewewa dengan segala akrobat dan rakayasa. Tulisan ini berangkat dari hasil penelitian saya beberapa bulan yang lalu, dengan pendekatan observasi partisipasi. Di akhir tulisan ini, akan saya berikan catatan kritis dengan menggunakan teori resiprositas.

Kata kunci: Perkawinan, Belis, Resiprositas

Abstract

Marriage between man and woman, even man and man, or woman and woman, there is always talk about necessity to love one each other, and to need one each other. There for, in marriage, there are any dependence, any necessity, any reciprocity between man and woman, or minimal two persons. Of course, every place and culture, has uniqueness about the process or celebration of marriage. Wewewa ethnic is one of ethnic in Sumba island has uniqueness too in celebrationing marriage. Belis (bride-price) always be key of word if they want to talk about marriage. And because Belis always to be the key of marriage, feel of love sometimes not be the first of the marriage. This my short writing will be focused to many kinds of marriage in Wewewa ethnic and all games in itself. This writing based of my research few moths ago, with observation-participation approach. At the end of this writing, I will give my critical note using reciprocity theory.

Keywords: Marriage, Belis, Reciprocity

PENDAHULUAN

Apa itu perkawinan? Pertanyaan ini sesungguhnya sedang mengajak orang untuk mencoba mencari sebuah definisi yang akurat dan representatif. Hemat saya, mencari sebuah definisi yang akurat dan representatif dari apa itu perkawinan, rasanya tidak mudah. Mengapa? Karena perkawinan itu sendiri pada dirinya sendiri adalah sesuatu yang kompleks. Karena merupakan sesuatu yang kompleks, maka perkawinan seringkali didefinisikan dengan berbagai macam pendekatan. Di lain pihak, sebuah definisi perkawinan selalu juga terikat dan mengacu pada konteks budaya tertentu.

Untuk mereka yang mengharamkan perkawinan sejenis, maka definisi perkawinan seringkali diartikan sebagai kesepakatan antara laki dan perempuan untuk menjadi satu, baik secara batiniah maupun lahiriah untuk tujuan tertentu. Sementara itu bagi konteks budaya yang membolehkan pernikahan sejenis, pernikahan diartikan sebagai kesepakatan antara dua pribadi yang saling mencintai untuk hidup bersama demi tujuan tertentu.

Bagi yang berbudaya patrilineal, pernikahan diartikan sebagai suatu upaya seorang laki-laki mempersunting seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dan perempuan itu menjadi bagian dari keluarga laki-laki. Dalam arti ini maka garis keturunan mengikuti garis keturunan laki-laki. Perempuan dalam budaya yang semacam ini “dibeli” oleh laki-laki untuk menjadi miliknya dan menjadi milik sukunya, milik keluarga besarnya. Hal yang semacam ini menjadi mungkin karena perkawinan itu tidak hanya menyangkut pria dan wanita yang mau hidup bersama itu, tetapi juga menjadi urusan suku dan keluarga besar. Hal yang demikian ini juga berlaku untuk perkawinan dalam budaya matrilineal, dengan mengikuti garis keturunan ibu.

Namun yang menarik dalam perkawinan ini adalah pada persoalan belis. Pertanyaannya adalah apa itu belis? Apa arti belis dan mengapa harus ada belis? Pertanyaan yang demikian ini akan dijawab dalam analisis penulis dan tinjauan kritis setelah etnografi singkat ini dibangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumba Selayang Pandang

Menelusuri sejarah Sumba, kita bisa menempatkannya dalam tiga jaman yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas. Ketiga jaman itu yaitu, jaman pra kolonial, jaman kolonial dan jaman pasca kolonial. Penempatan dalam ketiga jaman ini dapat memberi gambaran bagaimana geliat Sumba di tengah jaman yang berbeda dengan segala perkembangannya (Kleden, 2013:47-56).

1.1 Jaman Prakolonial

Tentang asal-usul orang Sumba, terdapat beberapa versi. Di Sumba Barat sendiri, versi yang agak berkembang berdasarkan data yang penulis peroleh dari cerita orang-orang tua yang ada di kampung-kampung adalah bahwa Suku yang pertama kali muncul di Sumba adalah Suku Lobo, yang berasal dari luar Sumba dan tidak tahu dari mana asalnya. Untuk pertama kali Suku Lobo itu mendarat di Pantai Oro, pantai yang terletak di sebelah utara Kota Tambolaka (Ibu kota Kabupaten Sumba Barat Daya). Cerita yang demikian ini memang cukup akrab dalam pembicaraan masyarakat, dan bukti kuat yang menunjukkan hal ini adalah bahwa, baik di Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya khususnya, terdapat batu-batu kubur orang dari suku Lobo. Suku Lobo sendiri terkenal sebagai suku nomaden; yang dalam bahasa daerah disebut; Ndara nda nduka malle, kaillo nda nduka lero (kuda yang tidak pernah berhenti berlari dan burung yang tidak pernah capek terbang).

Klaim yang demikian ini sedikit berbeda dengan apa yang ditulis oleh Oe. H. Kapita dalam bukunya yang berjudul: Sumba Di Dalam jangkauan Jaman (1976b:13-18). Dalam bukunya ini, Kapita mengatakan bahwa Suku Bangsa Sumba itu berasal dari Semenanjung Malaka, Tanabara (Singapura), Riau, Jawa, Bali, Bima, Makasar, Ende, Ambarai (Manggarai), Ende (Roti), Ndau (Dao), Haba (Seba/Sawu), dan Raejeu. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Suku bangsa Sumba berasal dari pulau-pulau sekitar Nusa Tenggara. Mereka datang secara berkelompok dan terbanyak mendarat di Tanjung Sasar, yang dalam bahasa baitan dikatakan: Haharu Malai- kataka Lindiwatu.

Terlepas dari perbedaan tersebut, kedatangan mereka secara berkelompok itu membuat mereka perlu menata hidup untuk keamanan dan kesejahteraan bersama. Penataan hidup bersama ini dalam rangka pemenuhan segala hak dan kewajiban, tidak terkecuali soal perkawinan untuk penerusan keturunan, dan juga soal pembagian tanah garapan. Dalam hal lain, mereka juga membuat sumpah kesetiaan dalam kelompok sebagai sebuah persekutuan yang taat pada segala konsekuensi yang lahir dari sumpah setia itu. Persekutuan mereka itu lalu dinamakan sebagai

„suku,, atau kabihu atau kabisu, yang di dalam masing-masing suku itu ada pemimpin (raja), dan selanjutnya mereka yang datang pertama di tempat tersebut akan menjadi tuan tanah, sementara yang datang kemudian akan menduduki posisi lebih di bawah, namun diberi hak olah tanah oleh tuan tanah (Kapita, 1976a:13).

Dengan demikian bisa dilihat bahwa pada zaman prakolonial, suku- suku bangsa di Sumba itu sudah hidup dalam satu persekutuan yang di dalamnya sudah terkandung struktur organisasi yang sederhana tetapi kuat. Terhadap tanah, mereka akan sangat mempertahankannya dari serbuan atau rampasan orang-orang luar. Kendati pun demikian mereka tetap membuka diri bagi dunia luar, dalam hal pergaulan, perdagangan atau pun dalam hal kawin- mawin. Pergaulan dengan dunia luar itu seperti dengan Orang Jawa, Bima, Ende, Sawu, Makasar, Bugis, Selayar, Buton, Bajau, Banjar, Portugis, Spanyol, Arab, Perancis dan Inggris (Wellem, 2004:35).

1.2 Jaman Kolonial

Nama Sumba menjadi terkenal karena hasil cendana yang membuat pedagang dari berbagai daerah datang mencari untung di Pulau Sumba. Karena hasil cendana yang demikian ini maka dari dahulu kala Pulau Sumba terkenal dengan nama „Pulau Cendana,, atau lebih sering dikenal dengan nama Sandelwood Island, atau dalam bahasa Belanda disebut ‘Sandelhout Eiland’. Sesungguhnya sebelum bangsa kolonial datang, dalam hal ini Belanda, Sumba sudah menjadi pulau yang banyak disinggahi oleh pedagang-pedagang asing seperti Cina, Arab, dan Portugis (Wellem, 2004: 18, Kapita, 1976b: 20).

Nama Pulau Cendana ini sudah terkenal sejak lama karena dalam peta Pigafetta pada tahun 1522, telah tercantum nama pulau Chendan, yang tidak lain adalah Pulau Cendana itu. Pifagetta adalah teman perjalanan dari Fernando de Magelhaens, seorang pelayar Portugis yang mengelilingi dunia antara tahun 1519-1521, yang dalam perjalanannya melalui juga gugusan pulau-pulau Sunda Kecil atau Nusa Tenggara (Kapita, 1976b:12).



Gambar 1 Perkampungan dan Rumah Tradisional orang Sumba

1.3 Jaman Pasca Kolonial

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, sebenarnya Belanda masih ada di Sumba dan masih berusaha untuk menguasainya lagi. Hal ini menjadi mungkin karena gema proklamasi kemerdekaan Indonesia itu tidak diketahui semua orang Sumba. Pada tanggal 24 Desember 1946, terjadi muktamar di Denpasar yang pada akhirnya menghasilkan Negara Indonesia Timur. Pulau Sumba merupakan salah satu daerah yang langsung di bawah Negara Indonesia Timur. Kepala daerah adalah Ketua Dewan Raja-raja, mula-mula T.Oe.T.Mbili (Raja Mamboro), lalu H.R.Horo (Raja Kodi) dan kemudian pada tahun 1949 Oemboe Tipoek Marisi, Raja Umbu Ratu Nggai (Kapita, 1976b: 67-68, Wellem, 2004:29).

Dalam perkembangan selanjutnya, Negara Indonesia Timur dibubarkan, dan diganti dengan nama Sunda Kecil, yang dalam perjalanan selanjutnya berganti lagi menjadi Nusa Tenggara. Tetapi perubahan terjadi dalam bidang keadministrasian pemerintahan ketika Undang-Undang No.64 tahun 1958 dan Undang-Undang No.69 tahun 1958, masing-masing tentang

pembentukan daerah-daerah Tingkat I dan Tingkat II dan berlaku sejak 14 agustus 1958. Dengan undang-undang ini maka Propinsi Nusa Tenggara dibagi lagi menjadi 3 (tiga) Daswati; Daswati I yakni: Bali, Nusa Tenggara Barat (Lombok dan Sumbawa) dan Nusa Tenggara Timur (Sumba, Flores dan Timor). Dan atas dasar ini pula, daerah Sumba dibagi lagi menjadi 2 (dua) Daerah Tingkat II: Sumba Barat dan Sumba Timur (Kapita, 1976b:70). Dalam perkembangan lebih lanjut, ada wacana untuk memekarkan Kabupaten Sumba Barat Menjadi 3 (tiga) kabupaten, yakni Kabupaten Sumba Barat, Sumba Tengah dan Sumba Barat Daya. Wacana pembentukan kabupaten baru ini pada akhirnya membuahkan hasilnya, kendati ada pro kontra. Maka terbentuklah dua kabupaten baru yakni Kabupaten Sumba Barat Daya dan Kabupaten Sumba Tengah.

2. Tentang Sumba Barat Daya

Kabupaten Sumba Barat Daya, dengan ibu kotanya Tambolaka, berdiri pada tahun 2007, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Sumba Barat. Pembentukan Kabupaten Sumba Barat Daya ini bersamaan dengan Pembentukan Kabupaten Sumba Tengah yang sama-sama melepaskan diri dari kabupaten induk Sumba Barat. Dengan keluarnya Undang-undang No.3 tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Sumba Tengah dan Undang-Undang No.16 tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Sumba Barat Daya, maka sejarah baru bagi Pulau Sumba dimulai. Mendagri ad interim Widodo AS kemudian meresmikan dua kabupaten baru ini di Kupang, 22 Mei 2007 sekaligus melantik Penjabat Bupati Sumba Tengah, Umbu Saga Anakaka dan Penjabat Bupati Sumba Barat Daya, Emanuel Babu Eha, (Hugo, 2007:iii).

Secara kultural, Kabupaten Sumba Barat Daya meliputi tiga suku besar, yakni Suku Kodi, Suku Wewewa, dan Suku Laura. Dari Bahasanya saja, ketiga suku ini berbeda satu sama lain, tetapi antara suku Laura dan Wewewa, lebih banyak kemiripannya, sehingga mereka bisa saling berkomunikasi satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari ketiga suku ini hidup berdampingan dan bisa berinteraksi secara damai, apalagi dalam hal kawin- mawin pun tidak ada larangan untuk menikahi orang yang di luar sukunya.



Gambar 5
Kantor Bupati Sumba Barat Daya

3. Sumba Dan Marapu

Untuk memahami dan mengerti bagaimana kehidupan dan budaya masyarakat Sumba pada umumnya dan Sumba Barat Daya pada khususnya, perlu diketahui dulu kepercayaan (agama) mereka yang sampai sekarang masih kuat dipertahankan. Memahami konteks kehidupan orang Sumba, hanya bisa ditelusuri melalui sistem kepercayaan mereka. Sistem kepercayaan ini juga yang membentuk cara hidup mereka. Dengan kata lain, segi-segi kehidupan lain bisa diatur berdasarkan amanah atau sistem yang terdapat dalam agama Marapu itu sendiri. Karena itu orang sering mengatakan bahwa; mengenal Sumba berarti mengenal Marapu; Sumba berarti Marapu

dan Marapu berarti Sumba. Jalan masuk mengenal Sumba hanya melalui Marapu. Ada keterkaitan antara hidup sosial dan sistem kepercayaan (Bdk.Radcliffe-Brown, 1965: 153, Sahlins 1968:96, Keesing, 1992:97)

Agama Marapu merupakan sebuah kepercayaan lokal, baik di Sumba Timur maupun di Sumba Barat. Mereka percaya akan kekuatan yang ada di luar dunia manusia yang masih mempengaruhi dan bahkan menentukan hidup mereka. Kekuatan itu adalah kekuatan dari para leluhur atau nenek moyang mereka. Oleh karena itu kepercayaan Marapu ini merupakan penyembahan kepada leluhur atau nenek moyang. Munculnya keyakinan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib merupakan perwujudan dari kebutuhan manusia yang mencari keamanan, perlindungan dan ketenteraman (Fernandez, 1990:296; Soh, dkk., 1985:76).

Dalam ritual agama Marapu ini, mereka mempersembahkan korban, seperti ayam, babi dan hasil panen lainnya untuk "yang tertinggi" dan juga untuk leluhur mereka, karena mereka percaya bahwa, leluhur mereka tetap ada bersama mereka, menjaga dan melindungi mereka. Oleh karena itu upacara sesaji adalah saat mereka bisa berkomunikasi dengan leluhur. Kepercayaan Marapu muncul dari konsep bahwa orang yang masih hidup harus senantiasa menjaga keharmonisan dengan roh nenek moyangnya. Dalam kaitannya dengan resiprositas, ada keyakinan dalam diri mereka bahwa apa yang dibuat juga merupakan kehendak dari Marapu (para leluhur mereka).

3.1 Perkawinan dan Harga Seorang Perempuan

Perkawinan bagi orang Sumba, khususnya di Suku Wewewa Sumba Barat Daya, dalam arti tertentu bisa saya katakan sebagai suatu upaya resiprositas antar suku, antara si pemberi perempuan dan si penerima atau "pembeli" perempuan. Kebiasaan yang semacam ini agak umum di banyak tempat yang berbudaya patriarkal/patriarkal. Dalam konteks Orang Sumba Suku Wewewa, dikenal beberapa macam jenis perkawinan yang perlu diketahui sebelum saya membuat analisis kritis dengan teori resiprositas (Bdk. Kleden, 2016: 93).

3.2 Perkawinan 'Normal' (cara yang dianjurkan)

Perkawinan „normal“ dalam arti ini disepakati secara baik-baik antara pemberi perempuan dan penerima perempuan dan kedua calon mempelai itu ada rasa saling mencintai satu sama lain. Perkawinan jenis ini bisanya melewati beberapa tahapan: Tahap pertama disebut "Tahap ketuk pintu (tunda binna)". Tahap ini merupakan tahap awal pihak laki-laki bertemu dengan orang tua dari pihak perempuan dengan membawa sebuah parang dan seekor kuda sebagai tanda akan adanya perkawinan antara laki-laki dan perempuan, dan pihak perempuan akan membalasnya dengan sepasang kain dan sarung. Pada Tahap ini keluarga laki-laki dan keluarga perempuan bermusyawarah menentukan tanggal yang disepakati untuk melakukan tahap berikutnya serta jumlah belis yang akan dibawa. Tahap ini mempunyai arti atau makna perkenalan antara kedua keluarga pria dan wanita.

Tahap kedua adalah Tahap masuk minta (kette katonga). Setelah perkenalan, tahap selanjutnya adalah masuk minta/ikat adat (kettena katonga), yang berarti mengikat atau meresmikan hubungan antara pria dan wanita serta bermakna mengikat dan melarang, karena telah terjadi kesepakatan dari kedua keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui pengikatan janji. Hal ini bermakna bahwa gadis telah dipinang (diikat) dan melarang orang lain melamarnya/meminangnya lagi. Baik laki-laki maupun perempuan diikat dan dilarang untuk memilih orang lain lagi sebagai calon suami atau calon istri. Dan yang harus dipersiapkan adalah: dari keluarga wanita, menyiapkan kain sarung dan babi. Dari Keluarga pria, menyiapkan hewan, parang dan mamoli untuk dibawa ke rumah wanita. Mamoli adalah perhiasan khas wanita yang berbentuk seperti vagina perempuan, sebagai lambang kesuburan. Sebagai balasannya keluarga wanita akan memberikan beberapa pasang kain sarung dan seekor babi, sebagai tanda kesepakatan jumlah belis.

Tahap terakhir disebut dengan tahap pindah (dikki). Jika tahap masuk minta (kettena katonga) telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah pindah (dikki), yakni wanita pindah ke suku atau keluarga pria. Pihak pria akan membawa hewan yang telah disepakati, parang, tombak dan mamoli, sedangkan Pihak keluarga perempuan akan membalasnya dengan memberikan beberapa pasang kain sarung dan seekor babi. Pihak perempuan akan memberikan barang bawaan berupa peralatan rumah tangga, tempat tidur, lemari, kursi, meja, piring, sendok, gelas dan lain-lain serta dibekali dengan seekor babi besar yang masih hidup (wawi moripa) dan seekor babi yang sudah mati (wawi mate), kuda tunggang (dara pakalet), dan gelang (lele). Tahap ini berarti wanita akan pindah dari rumah orang tuanya ke rumah atau suku pria dan menjadi bagian dari keluarga laki-laki. Dalam arti ini, secara adat hubungan kedua orang itu sah sebagai suami istri.

3.3 Perkawinan Wenda Mawine

Wenda Mawine merupakan satu jenis perkawinan yang terjadi tetapi tidak atas dasar cinta, melainkan kesepakatan orang tua laki dan perempuan, tanpa sepengetahuan perempuan. Motivasi di balik pernikahan jenis ini bermacam-macam, misalnya karena masalah ekonomi dan pengaruh. Terkait dengan masalah ekonomi ini biasanya karena ada utang piutang, dan seringkali sosok perempuan menjadi tebusan. Atau juga karena alasan kekerabatan. Supaya hubungan kekerabatan yang sudah ada itu tidak menjadi putus, maka perlu ada perkawinan antar dua kabisu (klan), dan masih ada motivasi lain yang melatarbelakangi pernikahan jenis ini.

Cara atau strategi yang biasa digunakan dalam perkawinan jenis ini adalah, perempuan biasanya disuruh ke pasar atau ke tempat umum lainnya dan di sana sudah disiapkan beberapa orang laki-laki untuk menangkap atau „meculiknya“ dan langsung dinaikkan di atas kuda tunggangan dan dibawa lari ke rumah lelaki calonnya itu. Tentu perempuan tersebut kaget dan teriak minta tolong. Tetapi karena semuanya ini adalah suatu strategi yang sudah diketahui, maka tidak ada yang kaget dan berusaha untuk melepaskannya dari penculikan itu. Setelah perempuan yang „diculik“ itu sampai di rumah calonnya yang dia sendiri belum tahu, ada proses lanjutan di mana, keluarga dari pihak laki-laki datang dan „mencari“ anak mereka yang baru diculik itu. Kehadiran mereka ini pun juga adalah bagian dari strategi itu sendiri. Proses selanjutnya setelah strategi ini berhasil adalah pembicaraan tentang kapan perkawinan secara adat dan bagaimana pembelisannya. Perempuan dalam jenis pernikahan ini hanya pasrah mengikuti kehendak orang tua dan keluarga besarnya.

3.4 Perkawinan Ailana kalaki lede

Ailana Kalaki Lede sebenarnya suatu ritual adat untuk mensyahkan perkawinan sedarah yang oleh masyarakat Sumba pada umumnya dan suku Wewewa pada khususnya, merupakan perkawinan yang salah dan tidak diakui dalam hukum adat perkawinan yang sebenarnya. Perkawinan bentuk ini dikatakan salah, karena kedua calon mempelai sama-sama berasal dari kabissu (klan, suku) yang sama. Hukum perkawinan pada masyarakat Wewewa tidak mengizinkan menikahi sesama kabissu, karena hubungan darah dari kedua calon mempelai masih sangat dekat. Hubungan darah yang dianggap paling berdekatan dalam suku Wewewa yaitu saudara sepupu seperti anak saudara laki-laki dari bapak atau anak saudari dari mama.

Hubungan-hubungan seperti inilah yang paling dilarang untuk tidak saling menikahi karena dianggap masih bersaudara kandung. Dalam gereja pun hal seperti ini sangat dilarang untuk tidak saling menikahi. Dengan demikian, ailana kalaki lede bertujuan untuk menyelamatkan hubungan perkawinan antara dua orang yang berada dalam satu garis keturunan suku yang sama, yaitu sama-sama berasal dari satu rahim suku dan memiliki hukum adat yang mengikat secara menyeluruh. Jadi, jika orang yang hendak menikah tetapi tidak pada rel perkawinan yang sebenarnya, maka pasangan tersebut harus melakukan ritual adat ailana kalaki lede.

Caranya adalah perempuan yang bersangkutan dipindahkan ke suku pamannya (saudara dari ibu) sendiri dan menjadi bagian dari keluarga paman, dia dijadikan berada di luar sukunya sendiri,

menjadi orang luar sehingga pernikahan yang dikatakan sedarah itu tidak menjadi sedarah lagi. Dengan demikian hubungan di antara kedua orang itu dapat diterima dan dianggap sah. Secara hukum adat pula perempuan itu sah menjadi anak kandung pihak om dan dengan demikian pernikahan bisa dilanjutkan. Hal seperti ini dalam adat sudah sangat sesuai karena telah menghormati hukum adat yang berlaku di dalam kabissu (suku), namun tidak untuk pandangan dan pemahaman dari agama- agama yang resmi.

Tetapi ailana kalaki lede hanya bisa dilaksanakan saat marapu mengizinkan. Jika marapu tidak mengizinkan manusia siapa pun tidak boleh berani membuat acara itu, sebab kalau tidak orang akan mendapat musibah. Jadi harus dicari tahu dulu apakah ritual ailana kalaki lede itu bisa dibuat atau tidak. Tetapi bagaimana bisa tahu itu kehendak marapu?

"Yah harus dibuat dulu urata, dan dari urata itu kita bisa diketahui kehendak marapu."

Urata dalam arti ini diartikan sebagai sebuah ritual yang dibuat untuk mencari tahu kehendak marapu, apakah marapu setuju atau tidak terhadap sebuah kegiatan atau ritual adat yang hendak dilaksanakan. Mereka melihat kehendak marapu itu di hati babi atau pada usus ayam. Dalam arti ini maka kegiatan urata ini hanya bisa dibuat kalau ada hati babi atau usus ayam, atau bisa juga dengan cara lain yang diterima. Dari hati babi atau usus ayam itulah mereka bisa menemukan kehendak marapu. Jika rato adat (imam marapu) setelah membuat urata, mengatakan marapu tidak menghendaki, maka terpaksa ailana kalaki lede dibatalkan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang hendak menikah tadi akan dibatalkan juga. Jika kehendak marapu itu dilanggar maka resiko besar akan melanda kehidupan orang yang melakukan perkawinan sedarah itu.

3.5 Perkawinan Angu

Angu biasa diartikan dengan „kawin masuk“. Artinya, karena laki-laki belum sanggup membayar belis yang diminta oleh pihak perempuan, maka dia untuk sementara harus menjadi bagian dari keluarga perempuan, dan tinggal di rumah perempuan yang adalah istrinya itu, mengabdikan pada keluarga dan orang tua perempuan sampai ia melunasi atau mampu membayar belis yang dimintakan oleh pihak perempuan. Ini bisa dimengerti karena konteks budaya Sumba adalah budaya patriakal, di mana perempuan harus menjadi bagian dari keluarga laki-laki setelah dibelis („dibeli“). Angu ini bisa berlangsung lama, bisa juga berlangsung singkat tergantung kemampuan laki-laki dan keluarga besarnya. Jadi kawin masuk di sini dipahami dalam arti sementara.

3.6 Perkawinan kako ndona

Kako ndona adalah sebuah jenis pernikahan di mana perempuan yang „lari ikut“ atau datang sendiri ke rumah laki-laki, entah karena alasan apa, tetapi biasanya karena orang tua perempuan tidak menyetujuinya. Rasa cinta yang begitu mendalam antara seorang laki-laki dan perempuan, seringkali membuat jenis pernikahan ini terjadi. Memang bisa dipahami dalam konteks orang Sumba bahwa, perkawinan itu bukan saja urusan kedua insan yang hendak membangun rumah tangga. Perkawinan dalam konteks orang Sumba adalah menyangkut, melibatkan dan menjadi urusan orang tua, keluarga besar dan para leluhur. Perkawinan jenis ini memang lebih rumit urusannya, karena di sana ada harga diri yang dipertaruhkan. Dalam kaca mata orang Sumba, Suku Wewewa khususnya, kalau seorang perempuan “lari ikut” laki-laki atau datang sendiri ke rumah laki-laki dan mau menjadi istri dari laki-laki yang dicintainya, maka itu sama saja sangat merendahkan keluarganya sendiri. Tetapi kalau proses komprominya berjalan dengan baik, maka, proses selanjutnya menjadi seperti biasa.

4. Belis dalam Teori Resiprositas

Prinsip dasar dari Teori resiprositas adalah bahwa setiap pemberian dan penerimaan, di sana tidak ada yang namanya „tanpa pamrih“. Artinya yang memberi, mengharapkan balasan dari yang menerima pemberiannya, dan yang menerima pemberian merasa berkewajiban untuk membalas dari apa yang diterimanya. Belis dalam transaksi antara pemberi dan penerima perempuan adalah sebuah resiprositas. Belis adalah alat penukar antara pemberi dan penerima perempuan.

Resiprositas oleh Mauss (1992:xix) diartikan sebagai tukar-menukar yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang saling mengimbangi. Dalam pemberian yang saling mengimbangi ini, kehormatan dari pemberi dan penerima terlibat di dalamnya. Secara sederhana resiprositas oleh para ahli diartikan sebagai pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok (Sairin,dkk, 2002:43). Persoalan tentang apa yang dipertukarkan, sangat terkait dengan konteks di mana peristiwa tukar-menukar itu diselenggarakan. Artinya, setiap daerah atau tempat tentu punya „tuntutan“ tersendiri tentang apa yang harus dipertukarkan pada peristiwa itu.

Marcel Mauss dalam bukunya yang berjudul *Pemberian* (Mauss,1992:2), mengatakan bahwa segala prestasi (apa yang dipertukarkan) yang dalam “teori” dilihat sebagai yang bersifat sukarela, tanpa pamrih dan spontan sesungguhnya tidaklah demikian. Pada kenyataannya, segala pemberian itu bersifat pamrih. Dalam hal ini Mauss mengatakan pula bahwa segala pemberian seperti pemberian hadiah yang kelihatannya sebagai sebuah pemberian yang tulus dan murah hati, tetapi sesungguhnya adalah sebuah simulasi atau kepura-puraan yang dalam dirinya sendiri menampakkan penipuan sosial dan mengharuskan orang yang menerima pemberian itu untuk mengembalikannya. Dapat dikatakan di sini bahwa, menurut Mauss, tidak ada transaksi yang hanya berjalan satu arah. Tidak ada pemberian yang cuma-cuma. Segala pemberian selalu diikuti dengan pemberian kembali atau imbalan. Ada rasa saling memberi dan mengimbangi.

Mauss (1992) mempunyai keyakinan bahwa tukar-menukar entah benda atau pun jasa bukanlah sesuatu yang mekanis, tetapi sebuah transaksi moral yang menghidupkan dan mempertahankan hubungan-hubungan manusiawi. Pemahaman yang demikian ini pula menegaskan bahwa tukar-menukar dapat dilihat sebagai sebuah hukum alam yang mengungkapkan saling ketergantungan satu sama lain, adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain.

Lebih lanjut Mauss (1992) mengatakan, kehidupan sosial merupakan suatu keadaan tetap yang berlangsung terus-menerus dalam hal memberi dan menerima pemberian, pemberian disimpan dan dikembalikan, diterima dan dibayar kembali, baik berdasarkan kewajiban maupun kepentingan perorangan. Pemberian-pemberian itu mungkin sekali pada hakikatnya didasari oleh adanya kewajiban untuk melakukannya dan yang bersifat permanen, dan pengembalian-pengembalian hadiah hanya dilakukan melalui sistem hak dan kewajiban yang memaksa mereka untuk melakukannya.

Pemikiran Mauss yang demikian ini bisa dijadikan kerangka teori pijakan untuk memotret kehidupan orang Sumba, khususnya Suku Wewewa dalam tradisi tukar-menukar mereka pada pagelaran pernikahan. Resiprositas yang terjadi di Wewewa pada upacara-upacara perkawinan punya nuansa rekayasa yang cukup kuat. Dengan demikian pemikiran Mauss dapat menjadi pintu pembuka bagi penelusuran lebih lanjut tentang simulasi dan intrik-intrik dalam resiprositas yang dilakukan pada perkawinan itu.

Ada hal lain yang dapat dilihat dari teori Mauss tentang pertukaran adalah bahwa dalam masyarakat “primitif” relasi sosial antar warga berlangsung dalam hubungan kedekatan dan intens satu sama lain. Dari data dan hasil analisisnya, Mauss menyatakan bahwa pada dasarnya manusia itu hidup dalam suatu sistem yang bercorak komunalistik dan sosialistik yang didasari oleh adanya prinsip solidaritas. Dengan pemikiran yang demikian ini, Mauss menyatakan ketidaksetujuannya dengan teori-teori politik dan ekonomi yang menekankan pentingnya individualisme.

Pemikiran Mauss ini sejalan dengan pemikiran Emile Durkehim (lihat, Alpert,1939:180) tentang kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang pada intinya mengatakan bahwa kehidupan masyarakat yang tertata rapi dan bergerak „struktural“ itu hanya bisa terjadi karena ada kesadaran bersama yang terpatrit dalam sanubari setiap anggota masyarakat. Dengan mengatakan bahwa kesadaran kolektif menjadi mesin penggerak dalam kehidupan bermasyarakat, maka adanya pemikiran yang melihat masyarakat sebagai kumpulan individu-individu yang atomistik (yang terpisah satu sama lain) bisa dikoreksi dalam konteks resiprositas ini.

Pemikiran Mauss ini bisa menjadi acuan untuk melacak intensitas relasi antara mereka-mereka yang tergabung dalam resiprositas itu dan mencoba menempatkan status masing-masing kualitas dari relasi yang dibangun. Pemahaman Mauss ini memancing pertanyaan lain yakni; siapa sajakah mereka yang tergabung dalam tradisi resiprositas itu? Apa kepentingan mereka yang tergabung dalam resiprositas itu?

Selanjutnya Sahlins (1974: 185-230) merinci tindakan resiprositas itu dalam tiga jenis atau bentuk. Ketiga jenis resiprositas itu yakni resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*), dan resiprositas negatif (*negative reciprocity*). Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Resiprositas umum (*generalized reciprocity*), yaitu individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembaliannya. Ada rasa saling percaya bahwa mereka akan saling memberi, dan percaya bahwa barang atau jasa yang diberikan akan dibalas entah kapan waktunya. Kedua belah pihak telah dibekali suatu moral bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Masyarakat yang hidup dan memberlakukan, mempraktekkan resiprositas semacam ini hanya dikontrol oleh beban moral. 2) Resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*), menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Kecuali itu dalam pertukaran tersebut disertai pula dengan kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, kapan menerima dan mengembalikan (Lihat juga Sairin,dkk, 2002: 55). Apa yang diberi dan yang diterima haruslah tepat sama dan sebanding“. Resiprositas negatif (*negative reciprocity*), mengandaikan adanya usaha dari masing-masing individu atau kelompok untuk mendapatkan sesuatu (keuntungan) dengan tidak merasa bersalah. Contoh resiprositas jenis ini adalah judi.

Berangkat dari teori reseiprositas di atas, kita lalu bisa membaca perkawinan yang digelar dalam budaya Wewewa di Sumba Barat Daya. Simpul dalam perkawinan Orang Sumba, khususnya di Suku Wewewa adalah pada “belis”. Belis menjadi taruhan dalam pembicaraan karena belis itu berbicara banyak hal, terutama soal prestise, prestasi dan status. Apa pun jenis pernikahan, di sana yang menjadi kata kunci pembicaraan adalah „belis“, bukan pertama-tama omong soal cinta. Bahkan cinta seringkali dikesekiankan hanya demi sebuah belis. Nah, mari kita lihat apa-apa saja yang dipertukarkan dalam upacara perkawinan itu sendiri. Perlu ditegaskan lagi bahwa, apa pun jenis perkawinan, yang pertukarkan selalu sama, yang membedakan adalah jumlahnya

4.1 Dari Pihak Laki-laki (Pengambil Perempuan)

Yang paling penting atau yang paling terutama ketika berdiskusi tentang sebuah perkawinan, pertanyaan yang paling awal adalah, berapa ekor hewan yang akan diberikan kepada pemberi perempuan. Diskusi tentang jumlah hewan ini tidak selalu berjalan mulus, bahkan cinta seringkali kandas di tengah jalan hanya karena tidak ada kata sepakat dalam pembicaraan belis (berapa hewan) yang harus diberikan kepada pemberi perempuan. Di dalam pembicaraan belis ini ada negosiasi dan tawa-menawar. Dalam negosiasi yang dimikian ini, kedua pihak, baik dari pemberi perempuan maupun penerima perempuan sama-sama mempersiapkan seorang juru bicara. Adat orang Wewewa tidak menganjurkan untuk orang tua kedua belah pihak duduk dan membicarakan tentang belis. Juru bicara ini dalam bahasa setempat disebut *ata panewe*.

Hewan yang menjadi belis bagi orang Sumba adalah kuda dan kerbau. Maka biasanya dibicarakan berapa ekor kuda dan berapa ekor kerbau kalau seorang laki-laki mau meminang seorang perempuan. Mempunyai kuda dan kerbau yang banyak adalah tanda bahwa orang itu adalah orang kuat, orang berada. Karena orang berada, maka dia menjadi orang terpandang dan disegani dalam masyarakat. Ini pun bisa dimengerti mengapa orang bisa mempunyai banyak istri. Mempunyai banyak istri adalah tanda bahwa orang tersebut adalah orang kuat, orang kaya, dan itu berarti dia mempunyai banyak hewan, khususnya kuda dan kerbau.

Terkait dengan pembelisan ini, pertanyaannya adalah bagaimana pembayarannya dan bagaimana menentukan jumlah belisnya? Pembayaran untuk sebuah pembelisan harus disepakati, apakah harus dibayar langsung sekaligus, atau bisa dicicil. Semuanya ini tergantung kesepakatan dan tergantung kesanggupan pihak laki-laki yang adalah pengambil perempuan. Yang jelas bahwa pada seorang perempuan dijemput dari tengah keluarganya untuk pindah ke keluarga laki-laki ada hewan yang harus dibawa, dan banyak pun harus disepakati.

Sementara untuk jumlah belis yang harus disepakati, itu tidak sekedar kemauan kedua belah pihak, tetapi jumlahnya itu pun harus punya dasar pijakan, sehingga tidak terkesan mengada-ada atau asal-asalan saja. Biasanya jumlah itu sangat terkait dengan latar belakang keluarganya. Kalau keluarga yang berada, yang punya kedudukan yang tinggi, yang punya posisi dan kekuatan secara ekonomi, tentu dia meminta jumlah yang lebih dari masyarakat kebanyakan. Demikian juga, seringkali tingkat pendidikan seseorang turut menentukan jumlah belis dalam kalkulasi berapa jumlah belis atau hewan yang diterima dan diberikan. Satu hal lain yang tidak bisa dilupakan adalah jumlah belis juga sangat tergantung dari jumlah belis dari ibu calon pengantin perempuan itu. Dalam arti ini jumlah belis perempuan mengikuti jumlah belis ibunya sendiri.

4.2 Dari pihak perempuan (pemberi perempuan)

Yang jelas dari pihak perempuan tentu yang utama memberikan anak perempuan mereka sebagai penukarnya. Jadi alat tukarnya adalah sejumlah hewan dengan seorang perempuan. Selain itu juga pihak keluarga perempuan biasanya akan memberikan beberapa pasang kain sarung dan seekor babi. Pihak perempuan akan memberikan barang bawaan berupa peralatan rumah tangga, tempat tidur, lemari, kursi, meja, piring, sendok, gelas dan lain-lain serta dibekali dengan seekor babi besar yang masih hidup (wawi moripa) dan seekor babi yang sudah mati (wawi mate), kuda tunggang (dara pakalet), dan gelang (lele). Tahap ini berarti wanita akan pindah dari rumah orang tuanya ke rumah atau suku pria dan menjadi bagian dari keluarga laki-laki. Dalam arti ini, secara adat hubungan kedua orang itu sah sebagai suami istri.

SEBUAH REFLEKSI KRITIS

Belis bagi orang Sumba mempunyai arti tersendiri, sebagaimana juga di tempat lain. Bagi orang Sumba dan masyarakat NTT pada umumnya, belis adalah tanda kehormatan, belis adalah tanda prestise dan status. Diskusi dan kompromi terkait dengan jumlah hewan yang menjadi belis dalam hemat saya sesungguhnya adalah sebuah diskusi tentang prestise dan status. Dalam arti ini maka, pendapat segelintir orang bahwa belis bagi orang Sumba adalah tanda jual beli anak perempuan bisa difalsifikasi. Mungkin dalam kasus-kasus tertentu pendapat yang demikian ini ada benarnya, tetapi rasanya terlalu jauh kalau ini menjadi suatu kesimpulan.

Tetapi pertanyaannya adalah penghormatan kepada siapa? Jawabannya adalah perempuan itu sendiri dan keluarganya. Dengan kata lain, belis bagi orang Sumba adalah sebuah simbol, bukan sebuah harga. Ini menjadi penting untuk dibaca dan diketahui supaya ada persepsi yang lebih adab dalam memahami tradisi perkawinan di Sumba atau masyarakat NTT pada umumnya.

Untuk melanjutkan refleksi kritis ini, saya ingin mengutip definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat dan Clifford Geertz. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka hidup bersama

(masyarakat) yang menjadi milik manusia melalui proses belajar. Sementara itu Geertz mengartikan kebudayaan sebagai pola-pola arti yang mewujudkan sebagai simbol-simbol yang diwariskan secara historis, dengan bantuan mana manusia mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap hidup, (Koentjaraningrat, 2011).

Berangkat dari pendapat kedua pakar antropologi di atas, saya pada akhirnya berpendapat bahwa, masyarakat Wewewa di Sumba, dalam kesehariannya dengan segala praktek budaya, di dalamnya tentu mereka mempunyai gagasan tersendiri, mempunyai mitos tersendiri, mempunyai sistem keyakinan tersendiri dan mempunyai tujuan sendiri. Dan karena mereka mempunyai semuanya itu, maka dakwaan yang seringkali sepihak dan tidak adil rasa-rasanya tidak pada tempatnya, malah melecehkan. Dakwaan para outsider sebagai praktek budaya yang boros, tidak manusiawi, merendahkan harkat dan derajat seorang perempuan, dan sejenisnya perlu dikritisi agar insider tidak merasa dilecehkan.

Di Sumba, dalam banyak seminar, ketika saya dimintai untuk menjadi pembicara, hal yang selalu saya tekankan adalah, jangan terlalu menilai negatif sebuah praktek budaya. Gereja dan pemerintah lokal seringkali terlalu gegabah menilai dan menyikapi sebuah praktek budaya. Penilaian yang gegabah dan menyikapi secara tidak adil itu biasanya terlihat pada berbagai aturan yang dibuat untuk mereduksi sebuah praktek budaya. Misalnya pernah ada aturan dari pemerintah untuk membatasi pembelisan hanya lima ekor hewan. Apa yang terjadi? Kebijakan yang demikian ini sangat mendapat resistensi dari masyarakat. Mengapa? Karena kebijakan yang demikian terlalu menerobos sukma mereka yang terlihat dari praktek budaya. Hal ini menjadi mungkin karena dalam hemat saya budaya adalah sebuah ekspresi jiwa sekelompok orang. Demikian pun halnya gereja yang seringkali membuat aturan-aturan yang membatasi sebuah praktek budaya, malah yang terjadi adalah aturan itu menjadi bumereng buat dirinya sendiri.

Fenomena yang demikian ini semakin meyakinkan saya akan hal ini, bahwa terhadap sebuah budaya dengan segala prakteknya, kita tidak bisa menghentikan, membatasi dan menghilangkannya dengan sebuah aturan. Budaya itu hanya bisa berubah seiring waktu dengan stimulasi pendidikan. Dengan kata lain, dalam hemat saya, simpul perubahan sebuah budaya terletak pada pendidikan. Transformasi praktek budaya mungkin sangat mudah seiring dengan perkembangan jaman. Tetapi transformasi nilai seringkali tidak mudah karena nilai selalu berkaitan dengan hal-hal yang inheren dalam sebuah kepribadian. Hal yang paling mungkin dalam hemat saya adalah mengkondisikan orang dengan pendidikan yang mumpuni. Kita harus yakin bahwa, tidak ada yang abadi di dunia ini, yang abadi hanyalah perubahan itu sendiri. Hal yang demikian ini juga berlaku untuk sebuah budaya dengan segala prakteknya.

Daftar Pustaka

- Kalembu, Hugo R. 2007. *Pemekaran Sumba Barat Daya, Dari Jules Verne ke Momentum* Propinsi Pulau Bunga. Yayasan Sabana.
- Kapita, Oc.H. 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah sumba Dewan
- Penata Layanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu.1976. *Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman*. Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah sumba Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu
- Kleden, Dony. 2013. *Politik Resiprositas Kedde, Kontestasi Kearifan dan Manipulasi Lokal di Suku Wewewa, Sumba Barat Daya*. Yogyakarta, Andi.
- . 2015. *Sosiologi dan Antropologi*. Yogyakarta. Linta Pustaka
- . 2016. *Kabola, Narasi Perempuan Sumba*. Yogyakarta. Lintang Pustaka
- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian (terjemahan)*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Radcliffe-Brown, A.R. 1965. *Structure and Function in Primitive Society*. The free press, New York.